

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seksualitas adalah salah satu fenomena sosial yang banyak diperbincangkan sebagai isu sosial saat ini. Pengertian seksual secara umum adalah suatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksualitas telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia (Dewi,2012).

Remaja merupakan populasi terbesar dari penduduk di dunia, sekitar seperlima penduduk di dunia merupakan remaja yang berumur 10-19 tahun. Perubahan tingkah laku remaja mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap penyakit yang berhubungan dengan kesehatan seksual. WHO (2013), memperkirakan setiap tahun ada sekitar 350 juta untuk penderita Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di negara berkembang seperti Afrika, Asia Tenggara, Asia, dan Amerika Latin (WHO, 2012).

Terdapat sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pra nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah mengalami aborsi. Di Indonesia ada sekitar 16-20% dari remaja yang telah berkonsultasi telah melakukan hubungan seksual pra nikah, jumlah kasus ini cenderung naik. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah kasus aborsi di Indonesia yang mencapai 2,3 juta pertahun. Jumlah remaja di Indonesia yang melakukan perilaku seksual sebelum menikah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah remaja umur 15- 24 tahun yang telah berpacaran lebih tinggi pada hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 dibandingkan tahun 2007 (Kemenkes RI, 2014).

Data Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) pada tahun 2015 dengan melakukan penelitian

pada remaja usia 15-24 tahun diseluruh Indonesia didapatkan data pada usia remaja 15-19 tahun, proporsi terbesar menyatakan berpacaran pertama kali dengan usia 15-17 tahun (33%) pada remaja perempuan dan remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun (34,5%). Hasil penelitian ditemukan banyak kasus perilaku pacaran tidak sehat, yaitu hubungan seks pra nikah. Data survei menunjukkan laki-laki lebih banyak melakukan seks pra nikah di bandingkan dengan remaja perempuan, dibandingkan tahun 2007 pada tahun 2015 presentasinya cenderung meningkat. Hasil survei menunjukkan 57,5% melakukan hubungan seks pra nikah karena dorongan rasa ingin mencoba atau penasaran, 12,6% melakukan hubungan seks pra nikah karena dipaksa oleh pacar atau pasangan (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Hubungan pengetahuan dengan sikap tentang seks pranikah remaja di SMAN 3 Konawe Selatan tahun 2017 menunjukkan bahwa 48,1% diantaranya memiliki sikap mendukung seks pranikah, dan 64,9% memiliki sikap tidak mendukung seks pranikah (Apriani, 2017). Sedangkan tentang hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seksual remaja di Boyolali menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kategori pengetahuan cukup dan sikapnya juga cukup (Sari, 2016).

Penelitian tentang perilaku seksual pra nikah pada remaja menunjukan bahwa diantaranya pernah melakukan perilaku seksual pra nikah, mulai dari membuka situs porno sampai dengan berciuman bibir. Laki-laki lebih sering membuka dan menonton situs video porno, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, laki-laki juga lebih banyak telah melakukan hubungan seksual pra nikah dengan perempuan mulai dari memegang tangan, mencium bibir, memegang payudara, sampai dengan memegang alat kelamin pada lawan jenis (Risnawati, 2016).

Penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap persepsi tentang seks bebas pada remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tergolong kategori cukup, dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tergolong dalam kategori baik. Pendidikan kesehatan media *booklet* berpengaruh terhadap

persepsi tentang seks bebas pada remaja (Agustiani, 2018). Sedangkan pada penelitian efektifitas media *booklet* dan *leaflet* terhadap pengetahuan remaja putri tentang dampak kehamilan remaja sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik tentang dampak kehamilan remaja sebelum diberikan media *booklet* dan *leaflet*. Dan setelah diberikan media *booklet* dan *leaflet* sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang dampak kehamilan remaja (Sari, 2018).

Manfaat *booklet* sebagai media komunikasi pengetahuan antara lain mampu menambah pengetahuan bagi remaja tentang bahaya seks bebas, mudah untuk dipahami, dapat memberikan informasi tentang bahaya seks bebas, serta dapat digunakan sebagai sarana untuk pembelajaran tentang bahaya seks bebas (Prabandari, AW, 2018).

Berdasarkan hal tersebut diatas ,maka sangat diperlukan adanya pendidikan kesehatan bagi remaja yang bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang bahaya seks bebas. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bahaya seks bebas melalui media cetak. Salah satu media cetak yang dapat digunakan adalah *booklet*, karena penyampaiannya lebih terperinci dan jelas, sehingga dengan menggunakan *booklet* masyarakat/ remaja akan lebih bisa menerima informasi yang dimaksudkan didalamnya.